

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM S.M.N AL-ATTAS

Raudho Zaini

Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Akmal (STAI.RA) Batang Kuis

E-mail: zraudha777@gmail.com

Abstract

The thoughts of figures about Islamic education are very interesting to study. Because discussing the thoughts of figures will become a reference needed to answer current and future educational problems. The purpose of this study is to find out the concept of Islamic education according to S.M.N al-Attas. The type of research used is library research and the method used is descriptive qualitative research to present the thought of Islamic education by S.M.N al-Attas briefly and concisely. The approach used is a pragmatic approach with two sources of data, namely primary and secondary. Primary data is data obtained from the original works of S.M.N al-Attas and secondary data sources are data obtained from relevant books, articles published in accredited journals, as well as writings of papers that cover the topic of peace of mind Islamic education S.M.N al-Attas. Data collection used a literature study technique which was then analyzed. The results of the research in this paper are concluded, among others (1) the concept of education is Islamic values which are based on sources from the Al-Qur'an, Hadith, and ijihad of scholars (2) the concept of Islamic education put forward by S.M.N al-Attas namely the meaning its substance and essence is the word ta'dib, because the word ta'dib includes the meaning of teaching, upbringing, knowledge, and also education. The educational method used by S.M.N al-Attas is the tauhid method and the story method.

Keyword: *Thought, S.M.N al-Attas, Islamic Education*

Abstark

Pemikiran tokoh tentang pendidikan islam sangat menarik untuk dikaji. Karena membahas pemikiran tokoh akan menjadi suatu referensi yang dibutuhkan untuk menjawab problem pendidikan sekarang ini dan masa yang akan datang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep pendidikan islam menurut S.M.N al-Attas. Karena penelitian ini bermaksud untuk memaparkan pemikiran tokoh dan gagasannya maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dan metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik dengan dua sumber data yaitu sumber utama (primer) dan sumber pelengkap (sekunder). Data primer adalah data yang didapatkan dari karya-karya asli S.M.N al-Attas dan sumber data sekunder adalah data yang didapatkan dari buku-buku yang relevan, artikel yang dimuat dalam jurnal yang terakreditasi, serta tulisan-tulisan makalah yang memuat topik tentang pemikiran pendidikan islam S.M.N al-Attas. Pengumpulan data menggunakan teknik studi literatur yang kemudian dianalisis. Hasil penelitian dalam tulisan ini disimpulkan antara lain (1) konsep pendidikan adalah nilai-

nilai islam yang berdasarkan sumber dari Al-Qur`an, Hadist, dan ijthad ulama (2) konsep pendidikan islam yang dikemukakan oleh S.M.N al-Attas yaitu makna substansi dan esensi nya adalah kata ta`dib, karena dalam kata ta`dib sudah mencakup makna pengajaran, pengasuhan, pengetahuan, dan juga pendidikan. Metode pendidikan yang dilakukan oleh S.M.N al-Attas adalah metode tauhid dan metode cerita.

Kata Kunci: Pemikiran, S.M.N al-Attas, Pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

S.M.N al-Attas, adalah salah satu tokoh pemikir dan pembaharu pendidikan Islam dengan ide-ide cemerlangnya yang menjadi bahan referensi dan rujukan dalam mengkaji konsep dan sistem pendidikan islam. Sebagai seorang tokoh pendidikan islam dan juga seorang intelektual S.M.N. al-Attas bukan hanya perhatian kepada persoalan pendidikan dan permasalahan umum yang terjadi di tengah umat Islam, tetapi juga ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan bagian dari gagasan S.M.N. al-Attas sehingga gagasannya tersebut mampu mempengaruhi tokoh-tokoh dan pemikir pendidikan islam lainnya yang kemudian banyak digunakan di berbagai lembaga pendidikan islam.

Selain itu, S.M.N al-Attas telah dikenal sebagai pemikir pendidikan Islam hingga saat ini dikenal di tengah-tengah umat Islam berbagai belahan dunia dan juga sebagai tokoh pembaharuan pada pendidikan Islam di zaman modern. Karya-karya nya banyak digunakan sebagai khazanah pendidikan dan referensi bahan penelitian. Pemikiran S.M.N al-Attas juga menimbulkan reaksi positif ataupun negatif dari para kalangan intelektual yang tertuju langsung kepada Al-Attas yang mengkritik kajian terhadap pemikiran S.M.N al-Attas sehingga pemikiran dan gagasannya semakin menarik untuk dibahas. Sama halnya seperti tokoh pendidikan islam terdahulu seperti imam al-Ghazali, Ibnu Maskawaih, dan tokoh lainnya yang juga telah memberikan kontribusi di dunia pendidikan islam. Namun juga tak luput dari berbagai respon yang timbul, baik respon positif maupun negatif dari berbagai kalangan.

Tulisan ini akan mengupas secara singkat dan menyajikan bahan bacaan yang diambil dalam berbagai referensi. Kajian yang diangkat dalam topik ini antara lain memuat pembahasan tentang pemikiran pendidikan S.M.N al-Attas,

di antaranya riwayat hidup S.M.N al-Attas, berbagai macam karya-karya ilmiahnya dan pemikirannya tentang pendidikan islam. Sehingga akan dijumpai sesuatu yang khas dari pemikiran tokoh tentang konsep pendidikan islam.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research (studi kepustakaan) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif dalam upaya untuk mengkupas suatu masalah atau peristiwa sebagaimana aslinya. Hasil dari penelitian ini lebih ditekankan pada gambaran detail dan rinci secara objektif tentang kondisi yang sebenarnya dari suatu objek yang diteliti. Dalam tulisan ini akan dipaparkan tentang riwayat hidup, karya-karya, serta pemikiran pendidikan islam S.M.N. al-Attas.

Pengertian dari penelitian kepustakaan (library research) itu sendiri adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, lalu membaca data tersebut dan mencatatnya serta kemudian mengolah dan menganalisis bahan penelitian tersebut. Disebutkan penelitian kepustakaan karena data yang diteliti adalah berupa berbagai naskah yang bersumber dari perbendaharaan kepustakaan. Dapat disimpulkan bahwa Penelitian kepustakaan (library research) di sini adalah data yang dikumpulkan berasal dari karya tulis S.M.N al-Attas sebagai sumber data primer dan beberapa jurnal, buku yang terkait, serta artikel, dan makalah dan juga hasil-hasil penelitian lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini sebagai data sekunder.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan pragmatik, yaitu pendekatan yang melihat sebuah karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan maksud tujuan tertentu dari suatu topik kepada pembaca. Tujuannya biasanya dapat berupa politik, pendidikan, agama maupun maksud lainnya. Pada tahap tertentu pendekatan pragmatik memiliki kaitan yang cukup dekat dengan bidang sosiologi, yaitu dalam pembicaraan mengenai kondisi sosial masyarakat. Pendekatan pragmatik memiliki kegunaan antara lain terhadap pentingnya karya sastra dalam masyarakat, perkembangan karya sastra dan penyebarluasannya, sehingga kegunaan karya sastra dapat dirasakan oleh semua orang.

Tujuan pendekatan pragmatik sesungguhnya memberikan manfaat kepada pembaca, karena pada hakikatnya tujuan pendekatan pragmatik akan membawa pembaca kepada hakikat serta esensi isi suatu karya. Maka karya ini juga menyajikan berbagai teori yang menjadi bacaan yang tentunya menambah ilmu pengetahuan kepada pembaca.

Dalam penelitian ini, data utama atau data primer yang digunakan adalah data yang bersumber dari buku-buku karya S.M.N al-Attas. Sedangkan data kedua atau data sekunder adalah untuk melengkapi penelitian ini yaitu diambil dari berbagai sumber dan literatur, yaitu beberapa jurnal, buku-buku terkait, artikel, serta makalah dan hasil-hasil riset lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Adapun pengumpulan data penelitian ini yaitu menggunakan teknik dengan metode dokumentasi. Langkah-langkahnya adalah pengumpulan data dengan melihat dan kemudian memilah dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian atau orang lain. Mendokumentasikan data dari berbagai literatur mulai dari buku-buku karya S.M.N al-Attas, artikel yang terkait, makalah yang membahas pemikiran pendidikan islam S.M.N al-Attas , dan juga jurnal dan internet serta hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang dapat memberikan informasi dan menunjang proses terhadap penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah content analysis (analisis isi), berdasarkan sumber dan penjelasan oleh Weber, content analysis adalah suatu metodologi penelitian yang menggunakan fitur yang melewati berbagai prosedur untuk mendapatkan hasil akhir yang valid dari sebuah data berupa buku atau dokumen terkait. Yang selanjutnya data tersebut diolah dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan adalah dengan memaparkan konsep pemikiran tokoh secara sistematis
2. Menginterpretasi adalah langkah kedua setelah konsep pemikiran tokoh tersebut dipaparkan untuk selanjutnya dibandingkan dengan pemikiran tokoh yang lain dengan tema yang sama.

3. Memadukan adalah langkah ketiga yang dilakukan yaitu memberikan interpretasi dari pemikiran tokoh tersebut, konsep-konsep serta aspek-aspek pemikirannya dianalisis menurut keselarasannya satu sama lain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup S.M.N. al-Attas

S.M.N al-Attas lahir di Bogor, Provinsi Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 5 September 1931. Ibunya yang merupakan asli Bogor adalah keturunan bangsawan Sunda. Sedangkan ayahnya adalah tergolong bangsawan di Johor. Dalam dimaklumi bahwa S.M.N al-Attas lahir dari keturunan darah biru. Gelar Sayyed yang dimilikinya yang dalam tradisi islam adalah orang yang mendapat gelar tersebut merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW. Orang tuanya memberikan bimbingan dasar selama 5 tahun dengan pendidikan dasar islam dengan matang. Sehingga dari kecil S.M.N al-Attas memang telah terbiasa mengamalkan ajaran agama islam berkat kebiasaan dari dan ajaran dari orang tuanya.

Ketika berusia 5 tahun, al-Attas diajak orangtuanya pindah ke Malaysia. Di Malaysia al-Attas dimasukkan dalam pendidikan dasar *Ngee Heng Primary School* sampai usia 10 tahun. Melihat situasi sosial yang mencekam, yakni ketika Jepang menjajah Malaysia, maka al-Attas dan keluarganya kembali ke Indonesia. Dan kemudian, ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Urwah al-Wusqa, yang ditempuh selama 5 tahun. Di tempat inilah, al-Attas mulai mengkaji dan mendapatkan pemahaman tradisi Islam yang kuat, terutama tarekat karena pada saat itu di Sukabumi telah berkembang perkumpulan Tarekat Naqsabandiyah. Sehingga tak heran, dari usia yang masih dini, beliau telah menjadi calon sufi.

S.M.N al-Attas juga pernah mendaftarkan diri di angkatan militer karena ingin mengusir penjajah dari tanah Malaysia, maka beliau menjadi seorang tentara yang bertugas di kerajaan. Dia berjuang untuk mengembangkan bakatnya di bidang militer, sehingga pada suatu hari S.M.N al-Attas dipilih untuk mengikuti pelatihan ke level yang lebih tinggi dari sekian banyak peserta. S.M.N al-Attas juga pernah mengikuti pelatihan

militer di London, bahkan pernah mengikuti ajang militer bergengsi di London (Abudin Nata, 2013). Maka selain berjasa di dunia pendidikan, S.M.N al-Attas juga berjasa pada tanah air Malaysia dalam usaha mengusir penjajah yang pada saat itu menguasai Malaysia. Terlihat bahwa S.M.N al-Attas sangat bergiat mendalami bidang yang sedang digelutinya. Pada saat meneliti praktek sufi, beliau menggelutinya, pada saat ditempatkan di dunia pendidikan, beliau juga tak kalah hebat dengan angkatan militer lainnya.

Setelah Malaysia merdeka di tahun 1957, al-Attas mengundurkan diri dari dinas militer dan mulai mengembangkan potensi dan keilmuan dasarnya di bidang intelektual. Untuk itu, al-Attas sempat kuliah di Universitas Malaya selama 2 tahun. Berkat kecerdasannya dan kesungguhannya dalam belajar, ia kemudian mendapat beasiswa dari pemerintah Malaysia untuk melanjutkan studi di *Institute of Islamic Studies, McGill University*, Kanada. Dalam kurun waktu yang cukup singkat yaitu pada tahun 1962 al-Attas berhasil meraih gelar magister dengan judul tesis *Raniry and Wujudiyah of 17 Century Aceh*. Dia sangat tertarik pada praktik sufi yang berkembang di Indonesia dan Malaysia, sehingga cukup relevan bila tesisnya mengangkat tema konsep *Wujudiyah al-Raniey*. Melalui tesis ini ia ingin menunjukkan bahwa Islamisasi yang berkembang di daerah tersebut bukan dilakukan oleh Kolonial Belanda, melainkan murni oleh usaha umat Islam pada saat itu.

Untuk memperdalam wawasan intelektual yang menjadi potensi dasarnya, al-Attas kemudian melanjutkan pendidikannya ke *School of Oriental and African Studies di Universitas London*. Di sinilah kemudian bertemu dengan Lings, Professor asal Inggris yang memiliki pengaruh besar dalam hidup al-Attas, walaupun itu hanya dalam lingkup dataran metodologis saja. Selama lebih kurang 2 tahun (1963-1965), dengan bimbingan Prof.Martin Lings, al-Attas menyelesaikan studinya dengan mempertahankan disertasinya yang berjudul *"The Mysticism of Hamzah Pansuri"* (S.M.N al-Attas, 2001) Di bidang karier atau pekerjaan, al-Attas memulai dengan jabatan di Jurusan Kajian Melayu pada Universitas

Malaya. Tugas ini kemudian ia emban pada tahun 1966 sampai tahun 1970. Pada lembaga ini ia menekankan tentang urgensi kajian Melayu.

Bila dilihat dari wawasan yang diterimanya, memang S.M.N al-Attas adalah tokoh yang dengan kesungguhannya dalam menuntut ilmu, sehingga dipertemukan dengan orang-orang yang sangat membantunya, sebagai akses agar lebih mudah menjangkau ilmu pengetahuan lainnya. Bukan hal yang baru bagi S.M.N al-Attas, karena sebelumnya beliau juga pernah berdomisili di Inggris pada saat sekolah militer. Namun karena ia adalah seorang pecinta ilmu, maka pada akhirnya dia kembali kepada potensi semula, kembali kepada khittahnya yang memang dari awal adalah di dunia pendidikan.

Pada tahun 1977, al-Attas mempresentasikan sebuah makalah yang berjudul *Priliminary Thought on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education* di hadapan peserta konferensi Dunia Islam pertama tentang pendidikan Islam yang dilaksanakan di Mekkah al-Mukarromah. Sebagai salah satu tokoh dan pemikir pendidikan islam, S.M.N al-Attas mendapatkan kesempatan untuk menyamapaikan gagasan dan pemikirannya yang selama ini telah di kemas untuk kemudian disampaikan di acara yang tepat, karena tujuan didirikannya OKI adalah untuk merespon persoalan pendidikan islam yang termasuk didalamnya adalah klasifikasi ilmu dan lain sebagainya. Hal ini sangat sejalan dengan buah pemikiran yang selanjutnya dipresentasikan S.M.N al-Attas di hadapan peserta konferensi.

Dengan orasi tersebut telah meyakinkan banyak peserta yang memberikan respon positif. Salah satu respon dari ide tersebut yang diterimnya adalah respon oleh Organisasi Konferensi Islam (OKI). Selanjutnya untuk mewujudkan ide-ide cemerlang tersebut , OKI memberi amanah kepada S.M.N al-Attas untuk mendirikan sebuah Universitas Internasional di Malaysia pada tahun 1984.

Akhirnya pada tanggal 22 Nopember 1988, S.M.N al-Attas menjabat sebagai rektor yang langsung dilantik oleh Menteri pendidikan Malaysia yang juga presiden Universitas Islam Antara bangsa (pada saat itu Anwar

Ibrahim). S.M.N al-Attas juga menerima penghargaan sebagai profesor dalam bidang pemikiran dan *tamaddun* Islam. Pemikirannya pada saat itu telah membawa perubahan pada dunia pendidikan islam. Dimana sebelum konferensi tersebut, pendidikan islam masih bersifat klasikal dengan metode yang klasik juga. S.M.N al-Attas telah memberikan kontribusi dalam konferensi tersebut antara lain pengkajian akan klasifikasi ilmu yang kesimpulannya dibahas pada konferensi selanjutnya.

Kesimpulan yang diperoleh bahwa latar belakang lingkungan dan pendidikan telah membentuk S.M.N al-Attas menjadi seorang penggagas dan pelopor pendidikan islam. Dilihat dari background S.M.N al-Attas yang dari keluarga berdarah biru yang religius dan ta`at karena penanaman tauhid yang kuat, maka tak heran S.M.N al-Attas terbentuk menjadi seorang yang mendalami ajaran agama islam. Dari situlah S.M.N al-Attas melangkah lagi untuk memperdalam kajian sufistik di berbagai tempat serta menjadikannya sebuah hal menarik yang harus di teliti. Selain itu, S.M.N al-Attas juga telah berkelana ke berbagai negara dan mengecap pendidikan di berbagai universitas ternama, sehingga semakin membuatnya menjadi orang yang menggeluti berbagai bidang ilmu pengetahuan. Maka dapat disimpulkan, S.M.N al-Attas adalah intelektual yang ada di zaman modern dan pemikirannya menjadi titik pencerahan bagi pengembangan Islam dalam menghadapi arus globalisasi saat ini dan masa yang akan datang.

2. Karya-Karya S.M.N. al-Attas

Untuk mengetahui karya S.M.N al-Attas, kita dapat mengklasifikasikannya kepada 2 bagian, yakni karya-karya kesarjanaan dan akademik dan karya-karya pemikirannya sebagai berikut:

1. Karya-karyanya yang mengkaji tentang adat kebudayaan Melayu dan Nusantara, khususnya yang berkenaan dengan *mistisisme* yaitu :
 - a. *Rangkaian Rubu'iyat*, diterbitkan oleh Dewan Bahasa & Pustaka, Kuala Lumpur, tahun 1959.
 - b. *Some Aspect of Sufism as Understood and Practiced among the Malays*, diterbitkan oleh MSRI, Singapore, tahun 1963.

- c. *Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh, Mograph of the Royal Asitic Society*, diterbitkan oleh Malaysian Branch, No. 111, Singapore, tahun 1966.
 - d. *The Origin of the Malay Sha`ir*, diterbitkan oleh Dewan Bahasa & Pustaka, Kuala Lumpur, tahun 1968.
 - e. *Preleminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago*, diterbitkan oleh Dewan Bahasa & Pustaka, Kuala Lumpur, tahun 1969.
 - f. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, diterbitkan oleh Universitas Malaya Press, Kuala Lumpur, tahun 1969.
 - g. *Conluding Postcrip to the Malay Sha`ir*, diterbitkan oleh Dewan Bahasa & Pustaka, Kuala Lumpur, tahun 1971 (Mohd Nor Wan Daud, 2003)
2. Sedangkan karyanya yang berkaitan dengan agama, filsafat dan juga pemikiran pendidikan islam antara lain:
- a. *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethic and Morality*, diterbitkan oleh ABIM, Kuala Lumpur, tahun 1976.
 - b. *Preliminary Thought on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*, diterbitkan oleh PMIM, Kuala Lumpur, tahun 1977.
 - c. *Islam and Secularism*, diterbitkan oleh ABIM, Kuala Lumpur, tahun 1978.
 - d. *Islam, Secularism, and Philosophy of the Nature*, tahun 1985.
 - e. *Dilema Kaum Muslimin*, diterbitkan oleh Bina Ilmu, Surabaya, tanpa tahun.
 - f. *The Concept of Education in Islam: A framework for a Islamic Philosophy of Education*, diterbitkan oleh ABIM, Kuala Lumpur, tahun 1980.
 - g. *Aims and Objectives of Islamic Education*, diterbitkan oleh Hodder-Stoughton, London and University of King Abdul Aziz, Jeddah, tahun 1979.

- h. *Islam and the Filsafat Sain*, Penerjemah: Saiful Muzani, Mizan, Bandung, tahun 1995

Melalui 2 jenis karya di atas terlihat bahwa dalam program-program kerja jangka panjang Institut Pemikiran dan *Tamaddun* Islam yang dipimpin S.M.N al-Attas, yaitu suatu bentuk pelembagaan dari obsesi dan cita-cita intelektualnya yang selama ini digelutinya. Adapun yang menjadi daya tarik karya-karya S.M.N al-Attas adalah bahwa didalamnya akan kita temukan korelasi antara konsep klasik dan modern yang dipadukan oleh S.M.N al-Attas. Tentu ini sangat menarik bagi sejarawan dan tokoh pendidikan lainnya karena suatu konsep terbaru tentunya tidak bisa dipisahkan dari konsep terdahulu.

D. PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

1. Konsep Pendidikan Islam menurut S.M.N al-Attas

Untuk mencari akar kata yang dipakai untuk menunjuk pengertian pendidikan islam maka akan kita jumpai di dalam lafadh bahasa arab (al-Qur'an) maupun hadist. Seperti dijumpai pada kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* bahkan ada juga yang disebut dengan *riyadlah*. Namun dalam pembahasan berikut ini hanya menyajikan konsep pendidikan Islam menurut S.M.N al-Attas

Konsep pendidikan Islam dalam pandangan S.M.N al-Attas lebih menggunakan istilah (lafadz) *ta'dib*, daripada istilah-istilah lainnya. Pemilihan istilah *ta'dib*, merupakan hasil analisa tersendiri bagi S.M.N al-Attas berdasarkan hasil analisa dari sisi semantik dan kandungan yang disesuaikan dengan pesan-pesan moral didalamnya. Sekalipun istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* telah mengakar dan populer, S.M.N al-Attas lebih menempatkan *ta'dib* sebagai sebuah konsep yang dianggap lebih koheren di dunia pendidikan Islam.

Dalam kamus bahasa Arab, kata *ta'dib* sebagaimana yang menjadi kata yang dipilih S.M.N. al-Attas, merupakan kata (*kalimat*) yang berasal dari kata *أَدَّبَ* (*addaba*) yang berarti memberi adab, atau mendidik

(Mahmud

Yunus, 1990)

Adab dahulu sebelum ilmu adalah cita-cita yang dicanangkan oleh S.M.N al-Attas. Dengan melihat bahwa adab merupakan salah satu tujuan utama yang dibawa Rasulullah SAW yang ditujukan kepada umatnya. Dengan menggunakan istilah adab tersebut sama dengan mengikuti dan mengamalkan Sunnah Rasulullah SAW. Sebagaimana sabdanya: *"Tuhanku telah mendidikku (أَدَّبَ), dengan demikian membuat pendidikanku (ta''dib) adalah yang paling baik"*.

Maka sesuai dengan ungkapan hadits di atas, bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk menanamkan adab pada diri manusia, agar berhasil dan bahagia dalam hidupnya, di dunia ini dan terutama di akhirat kelak. Karena itu, pendidikan Islam dimaksudkan sebagai sebuah wadah penting untuk penanaman ilmu pengetahuan yang memiliki kegunaan pragmatis dengan kehidupan masyarakat. Karena itu, menurut S.M.N al-Attas, antara ilmu, amal dan adab merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan (S.M.N al-Attas, 1994). Kecenderungan memilih terminologi ini, bagi S.M.N al-Attas bahwa pendidikan tidak hanya berbicara yang teori saja, melainkan memiliki hubungan secara langsung dengan aktivitas di mana saja manusia hidup.

Oleh karena itu, antara ilmu dan amal harus berjalan seiring dan seirama. S.M.N al-Attas membantah istilah *tarbiyah*, seperti yang digunakan oleh beberapa pakar pedagogis dalam konsep pendidikan Islam. S.M.N al-Attas berpandangan bahwa terminologi *tarbiyah* relatif baru dan pada hakikatnya tercermin dari Barat. Bagi S.M.N al-Attas konsep itu masih bersifat generik, yang berarti keseluruhan makhluk hidup, bahkan tumbuhan pun ikut tercantum di dalamnya. Dengan demikian, kata *tarbiyah* pada hakikatnya mengandung unsur pendidikan yang bersifat fisik dan material saja.

S.M.N al-Attas menjelaskan bahwa perbedaan istilah *ta''dib* dan *tarbiyah* hanya terletak pada makna substansinya tersebut. Istilah *tarbiyah* lebih menonjolkan pada aspek kasih sayang saja, sementara *ta''dib* selain dimensi rahmah juga bertumpu pada aspek ilmu pengetahuan. Secara mendasar, S.M.N al-Attas menyimpulkan bahwa dengan konsep *ta''dib*,

maka pendidikan Islam berarti juga mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik.

Jika dilihat dari tujuan sesungguhnya dari konsep *ta'dib* adalah untuk kemaslahatan bersama. Terlebih dari norma atau nilai-nilai tersebut ditanamkan kepada diri setia individu, karena apabila nilai-nilai tersebut tertanam dan terinternalisasi dalam diri setiap individu manusia, maka akan berdampak terhadap kehidupan sosial, dan masyarakat luas, sehingga konsep *ta'dib* sebenarnya menjadi suatu peran dalam mewujudkan masyarakat yang aman. Dari latar belakang S.M.N al-Attas menjadi seorang militer yang misi utamanya adalah mengusir penjajah, terlihat bahwa S.M.N al-Attas memang bercita-cita mewujudkan masyarakat yang merdeka, aman dan sejahtera.

2. Tujuan pendidikan islam

Menurut S.M.N al-Attas tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan kebaikan dalam “diri manusia” sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Tujuan utama pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik, yakni kehidupan materil dan spiritualnya. Di samping itu, tujuan pendidikan Islam yang menitik beratkan pada pembentukan aspek pribadi person, juga mengharapkan pembentukan masyarakat yang idel tidak terabaikan.

Secara ideal, Naquib al-Attas menghendaki pendidikan Islam mampu mencetak manusia yang baik secara universal (*al-insan al-kamil*). Suatu tujuan yang mengarah pada dua dimensi sekaligus yaitu, sebagai hamba Allah, dan juga sebagai Khalifah di muka di bumi. Karena itu, sistem pendidikan Islam harus merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah SAW, serta berkewajiban mewujudkan umat Muslim yang menampilkan kualitas keteladanan Nabi *shallallahu 'alaihi wa Sallam*

Dengan cita-cita yang tinggi, S.M.N. al-Attas menginginkan agar pendidikan Islam dapat mewujudkan manusia yang insan kamil yang bercirikan universalis dalam wawasan dan ilmu pengetahuan dengan bercermin kepada ketauladanan Nabi *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Pandangan al-Attas tentang masyarakat yang baik, sesungguhnya tidak

terlepas dari individu-individu yang baik pula. Jadi, salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat yang baik, berarti tugas pendidikan harus membentuk kepribadian masing-masing individu secara baik terlebih dahulu. Karena masyarakat adalah kumpulan dari individu-individu.

Konsep ini juga dikemukakan oleh bapak pendidikan nasional (KH.Dewantara). Beliau berpendapat bahwa tujuan pendidikan sesungguhnya adalah selamat raganya dan bahagia jiwanya. Jika setiap orang memperoleh itu, maka akan berdampak positif terhadap lingkungannya, jika setiap lingkungan merasakan kebahagiaan, maka akan berdampak positif terhadap negara. Itulah yang menjadi acuan pendidikan sebenarnya lebih tepatnya adalah mendidik jiwa.

3. Sistem Pendidikan Islam

Dari penjelasan tujuan pendidikan islam yang dikemukakan oleh S.M.N al-Attas di atas, maka langkah selanjutnya yang harus dikaji adalah sistem untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini S.M.N al-Attas menarik satu kesimpulan bahwa struktur yang ada dalam diri manusia terdiri dari dua unsur, jasmani dan ruhani, oleh karena itu ilmu juga terbagi dua katagori, yaitu ilmu pemberian Allah (yaitu melalui wahyu ilahi), dan ilmu capaian (yaitu yang diperoleh melalui usaha pengamatan, pengalaman dan penelitian yang dilakukan manusia)

Menurut Al-Attas, sistem pendidikan dibagi dalam 3 tahapan, yaitu rendah, menengah dan tinggi. Dan ilmu dikelompokkan menjadi dua, yaitu Ilmu *fardlu`ain* dan Ilmu *fardlu kifayah* (Usman Abu Bakar, 2005). Ilmu *fardlu`ain* diajarkan tidak hanya pada tingkat primer (disebut pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar) melainkan juga pada tingkat sekunder (menengah pertama dan atas) pra-universitas dan juga pada tingkat universitas. Pengetahuan inti pada tingkat universitas ini di dasarkan pada beberapa konsep unsur esensial yaitu Manusia (*insan*), sifat agama (*din*) dan keterlibatan manusia di dalamnya, pengetahuan *(ilmu dan ma`rifah)*, kearifan (*hikmah*) dan keadilan (*adl*) mengenai manusia dan agamanya, sifat perbuatan yang benar (*amal-adab*). Dan terakhir Konsep Universitas (*kuliiyah-jamiah*

Hal di atas sangat menarik untuk dikaji oleh lembaga pendidikan dalam rangka menetapkan materi yang akan diajarkan berdasarkan tahap usia peserta didik. Peserta didik tentu memiliki potensi di tahap usia masing-masing. Sehingga jika pemberian materinya tepat dengan usianya maka akan lebih mudah bersinergi dengan tahap berikutnya. Kenyataan sekarang ini, banyak kasus suatu lembaga pendidikan meningkatkan level materi yang kurang sesuai dengan usia peserta didik. Tentu ini menjadi persoalan bersama sehingga salah upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mengkaji konsep pemikiran yang dikemukakan oleh S.M.N al-Attas.

4. Kurikulum pendidikan islam

Bagian-bagian penting kurikulum pendidikan Islam, menurut al-Attas, dilatarbelakangi bahwa karena manusia itu bersifat dualistik, kandungan kurikulum pendidikan juga harus memenuhi 2 aspek dasar manusia tersebut. Pertama, memenuhi kebutuhannya yang berdimensi tetap dan spiritual atau disebut *fardhu 'ain*; dan yang kedua, yang memenuhi kebutuhan material-emosional manusia atau *fardhu kifayah*. Pemahaman dan pelaksanaan yang tepat terhadap kategori ilmu pengetahuan *fardhu 'ain* (kewajiban bagi diri) dan *fardhu kifayah* (kewajiban bagi masyarakat) ini akan memastikan realisasi kesejahteraan individu dan masyarakat.

Walaupun kategori pengetahuan yang kedua (*fardhu kifayah*) bersinggungan langsung dengan masyarakat, peranan pengetahuan pertama (*fardhu 'ain*) akan mempunyai pengaruh signifikan secara tidak langsung. Dimensi pertama di atas dijadikan nilai-nilai dasar (*core values*) bagi pengembangan dimensi kedua, yang meliputi aspek keilmuan, aspek *life skill* dan aspek-aspek lainnya. Jika aspek keilmuan dikembangkan dengan berlandaskan pada aspek keilmuan pertama, maka ilmu pengetahuan di sini menjadi media memahami dan menghayati Tuhan dalam bentuk kelakuan empirik keta`atan kepada segala peraturan Allah SWT.

Nilai-nilai dasar (*core values*) akan memberikan makna terhadap suatu proses sebagai penghambaan kepada Tuhan. Sebab Islam sendiri tidak mengenal dikotomi ilmu pengetahuan, karena itu, semua disiplin ilmu bisa didekati dengan nuansa “*ilahiyah*” dalam mengantarkan manusia dan

peradabannya menuju kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat. Berikut ini klasifikasi ilmu menurut S.M.N al-Attas:

a. *Fardu `ain* (diartikan dengan ilmu-ilmu agama)

- 1) Kitab Suci Al-Qur`an (*tafsir* dan *ta`wil*).
- 2) Sunnah yaitu kehidupan Nabi, sejarah dan risalah nabi-nabi terdahulu, hadis dan perawinya.
- 3) Syari`at yaitu fiqh dan hukum, prinsip-prinsip dan pengamalan Islam (Islam, Iman, Ihsan).
- 4) Teologi yang berarti ilmu Kalam, yaitu mengenal Tuhan, Zat-Nya, Sifat-Sifat, Nama-Nama, dan perbuatan-Nya (*al-tauhid*).
- 5) Metafisika Islam (*at-Tasawwuf-irfan*); psikologi, kosmologi dan ontologi; kajian dalam filsafat Islam (termasuk doktrin-doktrin kosmologis yang benar, berkenaan dengan tingkatan-tingkatan wujud)
- 6) Ilmu-ilmu linguistik, bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi dan sastra.

a. *Fardu Kifayah*

Pengetahuan *fardu kifayah* tidak diwajibkan kepada setiap muslim untuk mempelajarinya, tetapi merupakan kewajiban masyarakat muslim untuk mempelajarinya. Bagaimanapun juga ilmu ini sangat penting untuk memberikan landasan teoritis dan motivasi keagamaan kepada umat Islam untuk mempelajari dan mengembangkan segala ilmu pengetahuan ataupun Teknologi yang berkembang yang kemudian diperlukan untuk kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini Al-Attas membagi pengetahuan *fardu kifayah* menjadi 8 disiplin ilmu, yaitu:

- 1) Humaniora
- 2) Biologi
- 3) Ilmu-ilmu Terapan.
- 4) Teknologi.
- 5) Perbandingan Agama (studi agama-agama).
- 6) Kebudayaan dan peradaban yang berkembang di Barat.

- 7) Ilmu-ilmu Linguistik
- 8) Sejarah peradaban Islam.

Walaupun begitu Al Attas tidak membatasi pengetahuan *fardu kifayah* hanya delapan disiplin ilmu saja, tetapi tidaklah terbatas. Karena pada prinsipnya itu pengetahuan (*ilm*) sendiri adalah sifat Tuhan. Menurut Al Attas, Struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum Pendidikan Islam itu harus mampu menggambarkan manusia dan hakekatnya. Adanya pembedaan keilmuan ini bukan untuk memisahkan Ilmu Pengetahuan tetapi itu menjadi satu kesatuan yang dinamis untuk membebaskan manusia dan menumbuhkan potensi manusia. Kebebasan dalam akademik menurutnya bukanlah kebebasan tanpa batas tapi kebebasan akademik dimaknai sebagai dasar pencapaian dan penyebaran adab setinggi-tingginya sesuai kemampuan manusia.

Kebebasan akademis muslim klasik telah berlangsung di abad-abad keemasan islam. Jika ditelusuri lebih jauh, kebebasan akademis tersebut telah membawa perubahan dalam dunia umat muslim, khususnya dibidang ilmu pengetahuan. Para tokoh saat itu berlomba-lomba mengembangkan ilmu pengetahuan yang dikemas dalam berbagai karya. Ilmu pengetahuan yang berasal dari kalangan islam sendiri dan ilmu-ilmu dari dunia barat (Darajat, 1996).

E. KESIMPULAN

1. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas adalah tokoh pemikiran pendidikan islam yang lahir di Bogor, Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931.
2. Tujuan dari pendidikan Islam ialah menanamkan kebajikan dalam “diri manusia” sebagai manusia serta sebagai individu atau perseorangan. Maka sebagai upaya mewujudkan masyarakat yang ideal tersebut haruslah dimulai dari individu atau perseorangan terlebih dahulu. Jika ingin melakukan perubahan besar, maka mulailah dari hal kecil, mulailah dari individu terlebih dahulu.
3. Relevansi dan hubungan konsep pendidikan yang telah dikemukakan oleh Syed Muhammad al-Naquib al-Attas memiliki kesamaan dengan sistem

pendidikan nasional. Menurut S.M.N al-Attas, klasifikasi ilmu pengetahuan terbagi kepada dua, yaitu ilmu fardhu `ain dan ilmu fardhu kifayah, namun bukan berarti memisahkan kedua ilmu tersebut, tetapi melihat substansi ilmu tersebut. Dalam sistem pendidikan nasional juga secara konteks dan strukturalnya dibagi kepada mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar, Usman dan Surahim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Safiria Insania, 2005
- Attas, Muhammad Naquib al, *Islam dalam sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan, 1990.
- Attas, Muhammad Naquib al, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001
- Attas, Muhammad Naquib al, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Pustaka, 1981
- Attas, Muhammad Naquib al, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir. Cet. IV. Bandung: Mizan, 1994
- Arifin, Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Daud, W. M.. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Ismail SM. Paradigma Pendidikan Islam, Prof. Dr. Syed Naquib al-Attas, dalam Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Cet.II. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.

Yunus, Mahmud, Kamus Arab-Indonesi. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.

<https://media.neliti.com/media/publications/328487-pemikiran-syed-muhammad-naquib-al-attas-b4174f73.pdf>

<https://media.neliti.com/media/publications/177271-ID-pemikiran-pendidikan-naquib-al-attas-dal.pdf>